

Sosialisasi dan Pelatihan Deteksi Dini Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Pada Kader Posyandu Di Desa Abianbase

Socialization and Training on Early Detection and Stimulation of Child Growth and Development for Posyandu Cadres in Abianbase Village

¹Indah Pramita, ²I Gede Putu Wahyu Mahendra, ³Ni Wayan Tianing, ⁴Putu Primeriana Nugiaswari, ⁵Adi Saputra, ⁶Wayan Denny Darmawan

^{1,2}Departemen Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

³Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

⁴Departemen Kardiologi dan Kedokteran Vaskuler, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

⁵Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

⁶Program Studi Sarjana Fisioterapi dan Profesi Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

Korespondensi: I. Pramita, indahpramita@unud.ac.id

Abstract. Early childhood is a crucial period in a child's growth and development, significantly determining the quality of their health, functional abilities, and future readiness. Early detection and growth and development stimulation efforts need to be optimally implemented at the community-based health service level, one of which is through the Integrated Health Service Post (Posyandu). Posyandu cadres play a strategic role in monitoring child growth and development, but limited knowledge and skills often hinder their implementation. This community service program aims to increase the capacity of Posyandu cadres in Abianbase Village, Mengwi District, Badung Regency, to understand the stages of child growth and development, conduct early development detection, and provide appropriate growth and development stimulation. The activity was carried out on August 14, 2024, involving 35 Posyandu cadres from seven hamlets. The implementation method included educational outreach, practice-based training, demonstrations, and mentoring, with evaluation using pre-post tests and skills assessment sheets. The results of the activity showed an increase in cadres' understanding of child growth and development stages from 36.67% to 79.17%. In addition, 85% of cadres were able to independently perform early developmental detection using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP), and 80% were able to apply infant massage techniques as a form of growth and development stimulation. This program has proven effective in comprehensively improving the knowledge and skills of Posyandu cadres. Strengthening cadre capacity through structured and ongoing training is needed to support optimal monitoring and stimulation of child growth and development at the village level.

Keywords: *Posyandu cadres; child development; early detection; stimulation; training.*

Abstrak. Masa usia dini merupakan periode krusial dalam proses tumbuh kembang anak yang sangat menentukan kualitas kesehatan, kemampuan fungsional, dan kesiapan anak di masa mendatang. Upaya deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang perlu dilakukan secara optimal sejak tingkat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, salah satunya melalui Posyandu. Kader Posyandu memiliki peran strategis sebagai pelaksana pemantauan tumbuh kembang anak, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sering menjadi kendala dalam

pelaksanaannya. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, dalam memahami tahapan tumbuh kembang anak, melakukan deteksi dini perkembangan, serta memberikan stimulasi tumbuh kembang secara tepat. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Agustus 2024 dengan melibatkan 35 kader Posyandu dari tujuh banjar. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi edukatif, pelatihan berbasis praktik, demonstrasi, dan pendampingan, dengan evaluasi menggunakan pre-post test dan lembar penilaian keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman kader tentang tahapan tumbuh kembang anak dari 36,67% menjadi 79,17%. Selain itu, 85% kader mampu melakukan deteksi dini perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) secara mandiri, dan 80% kader mampu mengaplikasikan teknik pijat bayi sebagai bentuk stimulasi tumbuh kembang. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu secara komprehensif. Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung optimalisasi pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak di tingkat desa.

Kata Kunci: Kader Posyandu; tumbuh kembang anak; deteksi dini; stimulasi; pelatihan

Pendahuluan

Masa lima tahun pertama kehidupan, sering disebut sebagai periode emas (*golden period*) atau periode kritis, merupakan jendela waktu terpenting dalam pembentukan arsitektur otak dan kemampuan fungsional anak. Pada periode ini terjadi perkembangan struktur dan fungsi otak yang sangat cepat, sehingga pengalaman awal dan kualitas stimulasi memiliki pengaruh yang menentukan terhadap kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak (Black dkk., 2017; Shonkoff & Garner, 2012). Periode ini, yang mencakup usia bawah lima tahun (balita), ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan multidimensi yang berlangsung sangat pesat. Pembentukan dasar-dasar kemampuan tersebut menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang, dengan implikasi jangka panjang terhadap kesehatan, produktivitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial seseorang di usia dewasa (Grantham-McGregor dkk., 2007; Kemenkes RI, 2021). Oleh karena itu, investasi dan perhatian terhadap tumbuh kembang anak usia dini merupakan upaya strategis nasional dan global dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Britto dkk., 2017).

Pemantauan tumbuh kembang anak harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek pertumbuhan, seperti peningkatan berat dan tinggi badan, serta aspek perkembangan yang meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Perkembangan anak berlangsung secara sekuensial dan mengikuti tahapan usia yang relatif terstandar, sehingga dapat digunakan sebagai indikator penting status kesehatan anak (Squires & Bricker, 2009). Untuk memastikan setiap anak mencapai potensi optimalnya, diperlukan mekanisme deteksi dini dan intervensi dini tumbuh kembang (DDTK) yang efektif dan berkelanjutan (Depkes RI, 2010; Oberklaid & Efron, 2005). Keterlambatan atau penyimpangan perkembangan merupakan masalah kesehatan masyarakat global. Prevalensi keterlambatan perkembangan anak dilaporkan berkisar antara 5–10% pada populasi anak, dengan sekitar 1–3% terjadi pada kelompok balita (Kemenkes RI, 2022; Medise, 2013). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko, baik biologis seperti kelahiran prematur dan kelainan genetik, maupun faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi, kekurangan gizi, dan pola pengasuhan yang tidak responsif (Black dkk., 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi hingga anak memasuki usia sekolah, sehingga peluang intervensi pada periode kritis sering terlewatkan (Glascoe & Marks, 2011). Keterlambatan diagnosis dan penanganan dapat menyebabkan dampak jangka

panjang berupa kesulitan belajar, gangguan perilaku, serta rendahnya kemampuan adaptasi sosial di masa depan (Oberklaid & Efron, 2005). Penanganan yang terlambat pada periode emas mengakibatkan prognosis yang kurang baik karena plastisitas otak menurun seiring bertambahnya usia, yang pada akhirnya meningkatkan beban biaya kesehatan dan sosial bagi keluarga maupun negara (Shonkoff & Garner, 2012).

Dalam struktur layanan kesehatan primer di Indonesia, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) memegang peranan vital sebagai ujung tombak upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM). Posyandu merupakan wahana utama untuk mendekatkan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat, khususnya dalam pemantauan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan Posyandu meliputi penimbangan rutin untuk pemantauan status gizi, pemberian imunisasi, serta penyuluhan kesehatan. Keberhasilan penyelenggaraan Posyandu sangat bergantung pada peran kader Posyandu sebagai anggota masyarakat terlatih yang menjadi penghubung antara sistem kesehatan formal dan masyarakat (Hendrawati dkk., 2018; Kemenkes RI, 2020).

Kader Posyandu memiliki posisi yang sangat strategis dalam pelaksanaan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang anak di tingkat komunitas. Kapasitas kader dalam memahami konsep tumbuh kembang anak, menggunakan instrumen deteksi dini yang baku seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), serta memberikan stimulasi yang tepat sangat menentukan keberhasilan intervensi dini (Siswati dkk., 2022). Selain itu penguatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan dan pemanfaatan alat bantu pencatatan mampu meningkatkan keterlibatan kader serta efektivitas pemantauan tumbuh kembang balita secara berkelanjutan (Tulloh dkk., 2020). Temuan ini menegaskan bahwa kader tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan rutin, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan anak di masyarakat.

Desa Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, merupakan salah satu wilayah dengan Posyandu aktif, namun masih menghadapi tantangan dalam kualitas layanan tumbuh kembang anak. Hasil observasi awal di Posyandu Desa Abianbase menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi kader, di mana kegiatan lebih berfokus pada pemantauan gizi dan kurang menyentuh aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Pemahaman kader mengenai tahapan normal tumbuh kembang, prosedur deteksi dini yang benar, serta pentingnya stimulasi perkembangan masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan supervisi berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan kader dalam pemantauan perkembangan anak (Hendrawati dkk., 2018; Putri & Dwihestie, 2020).

Berdasarkan analisis kebutuhan dan permasalahan tersebut, dipandang perlu untuk merancang dan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan terpadu bagi kader Posyandu Desa Abianbase. Program ini mencakup tiga pilar utama, yaitu sosialisasi tahapan tumbuh kembang anak, pelatihan deteksi dini perkembangan, dan pelatihan teknik stimulasi tumbuh kembang anak. Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mereka mampu berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak balita di wilayah Posyandu Desa Abianbase.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai Banjar Tangeb Desa Abianbase pada tanggal 14 Agustus 2024 selama satu hari.

Khalayak Sasaran. Kegiatan pengabdian diikuti oleh kader posyandu di 7 banjar yang ada di Desa Abianbase. Setiap banjar terdiri dari 5 kader Posyandu, sehingga total peserta kegiatan berjumlah 35 kader Posyandu.

Metode Pengabdian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan.

Tahap persiapan diawali dengan survei lokasi untuk menganalisis situasi dan kebutuhan di Posyandu Desa Abianbase sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan. Berdasarkan hasil survei tersebut, tim menyusun proposal kegiatan dan mengurus perizinan pelaksanaan di tingkat desa. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan kader Posyandu mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, serta persiapan sumber daya manusia melalui penyamaan persepsi dan tata laksana kegiatan. Tim pengabdian juga menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan, termasuk media pembelajaran seperti slide presentasi dan video tutorial, serta melakukan penataan lokasi agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan efektif.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sambutan oleh ketua Posyandu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi mengenai tahapan tumbuh kembang anak. Selanjutnya dilakukan pelatihan bagi kader Posyandu yang mencakup dua materi utama, yaitu pelatihan deteksi dini tumbuh kembang dan pelatihan stimulasi tumbuh kembang pada bayi dan balita. Pelatihan diberikan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi praktik langsung agar kader dapat memahami dan mempraktikkan keterampilan yang diperoleh dengan baik.

Tahap evaluasi dan pelaporan dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi mencakup pemahaman kader mengenai tahapan tumbuh kembang anak, kemampuan dalam melakukan deteksi dini, serta keterampilan dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada bayi dan balita.

Indikator Keberhasilan. Pengabdian ini memiliki indikator keberhasilan berupa pemahaman dan keterampilan. Program dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta mencapai kategori memahami pada evaluasi pengetahuan serta minimal 75% peserta mampu melakukan keterampilan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang dengan benar.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi untuk tingkat pemahaman tahapan tumbuh kembang dan keterampilan deteksi dini serta pijat bayi menggunakan metode pre-post test. Pre test diberikan kepada peserta sebelum sosialisasi tahapan tumbuh kembang diberikan, selanjutnya setelah sosialisasi selesai diberikan post test untuk menilai tingkat keberhasilan. Sedangkan evaluasi untuk keterampilan menggunakan form cek list keterampilan dalam melakukan deteksi dini dan juga pijat bayi. Peserta diminta untuk melakukan deteksi dini dan pijat bayi sebelum diberikan pelatihan dan setelah pelatihan selesai diminta kembali untuk melakukan deteksi dini dan pijat bayi. Kemudian dinilai tingkat keterampilannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Sosialisasi Tahapan Tumbuh Kembang Anak

Kegiatan pertama dalam program Udayana Mengabdi adalah sosialisasi tentang tahapan tumbuh kembang anak. Kegiatan ini diikuti oleh kader posyandu dari tujuh banjar di Desa Abianbase, masing-masing terdiri dari lima kader (total 35 peserta). Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 di Banjar Tangeb Desa Abianbase. Kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh 35 Kader Posyandu bertujuan

untuk menanamkan pemahaman dasar yang kuat mengenai proses dan tahapan kritis tumbuh kembang anak usia 0–5 tahun. Sosialisasi ini menekankan pada lima tahapan perkembangan usia dan empat area utama perkembangan—motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial—sesuai dengan pedoman standar (Depkes RI, 2010; Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal kader tentang tahapan tumbuh kembang anak (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan pre-test kader posyandu Desa Abianbase

Setelah pre-test, dilakukan sosialisasi mengenai proses tahapan tumbuh kembang anak usia 0–5 tahun (Gambar 2), meliputi lima tahapan perkembangan usia dan empat area utama: motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial (Depkes RI, 2010; Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Kegiatan sosialisasi dilakukan secara interaktif dengan penjelasan, diskusi, dan contoh kasus sederhana yang relevan dengan konteks kader posyandu. Setelah sesi sosialisasi, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman kader (Gambar 3).

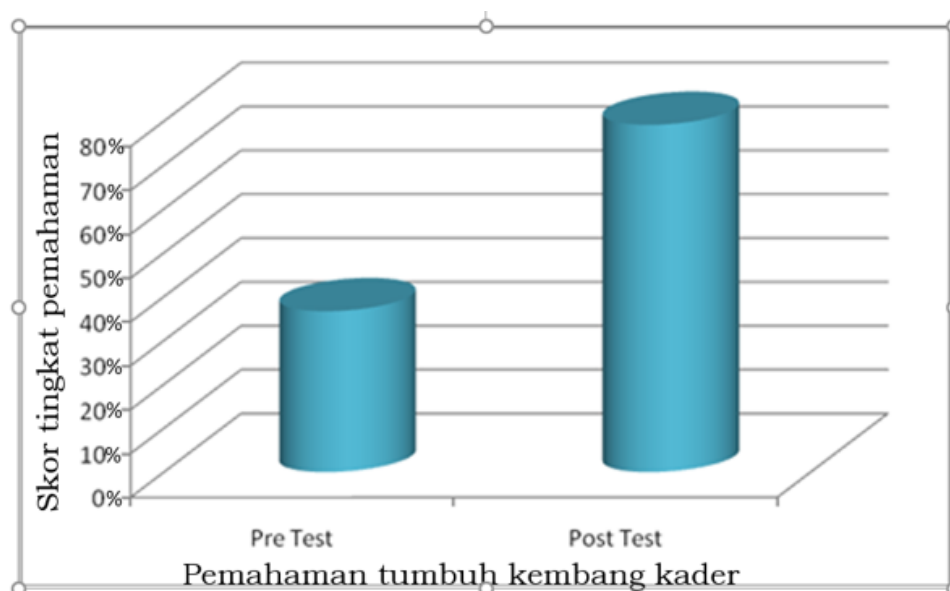


Gambar 2. Sosialisasi tahapan tumbuh kembang anak bagi kader posyandu Desa Abianbase



Gambar 3. Kegiatan post-test kader posyandu Desa Abianbase

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman kader dari 36,67% (kurang) menjadi 79,17% (baik). Peningkatan sebesar 42,5% ini menegaskan bahwa metode penyampaian yang interaktif, disertai diskusi dan contoh kasus kontekstual, sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan dasar kepada kader. Metode yang digunakan adalah penjelasan mendalam, yang dilengkapi dengan visualisasi tahapan perkembangan, memungkinkan kader untuk menghubungkan materi teori dengan pengalaman mereka di lapangan. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis penyuluhan dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu (Siswati dkk., 2022). Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam sosialisasi, di mana kader didorong untuk berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan, memfasilitasi *deep learning*. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2022) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual untuk memperkuat hasil belajar pada tenaga kesehatan komunitas. Pemahaman yang kuat mengenai apa yang *normal* dalam tumbuh kembang anak adalah prasyarat fundamental yang diperlukan kader sebelum mereka dapat melakukan deteksi dini secara akurat.



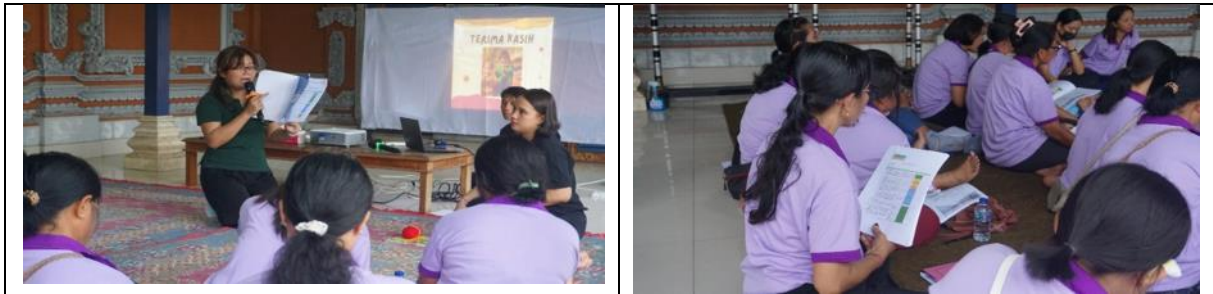
Gambar 4. Tingkat pemahaman kader posyandu Desa Abianbase tentang tahapan tumbuh kembang anak

B. Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

Setelah pemahaman dasar terbentuk, kegiatan berlanjut pada pelatihan teknis Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) menggunakan alat standar nasional, yaitu Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Pelatihan ini merupakan langkah krusial mengingat hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas kader belum menguasai teknik perhitungan usia riil anak dan pengisian formulir KPSP secara benar

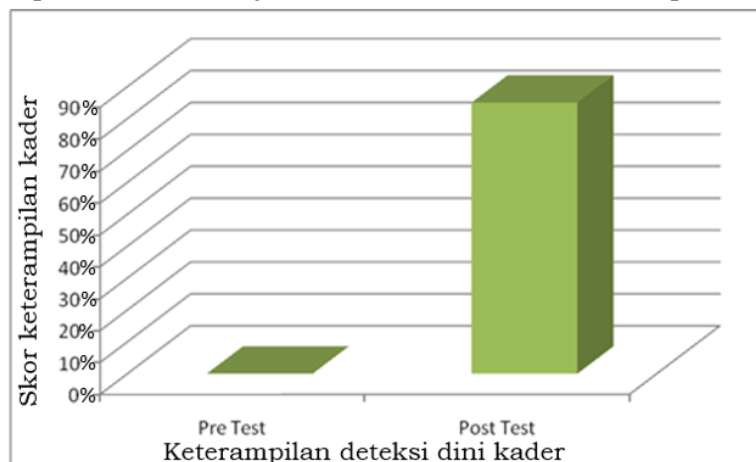
Pelatihan dimulai dengan demonstrasi langkah demi langkah mengenai cara yang akurat untuk menghitung usia riil anak, suatu langkah yang sering menjadi sumber kesalahan utama dalam skrining. Kemudian dilanjutkan dengan praktik

pengisian formulir KPSP yang berisi 10 pertanyaan spesifik sesuai kelompok usia anak (Depkes RI, 2010). Penekanan diberikan pada interpretasi skor KPSP: Skor 9–10 (normal), Skor 7–8 (meragukan, perlu evaluasi ulang dalam 2 minggu), dan Skor ≤ 6 (penyimpangan, memerlukan rujukan).



Gambar 5. Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak diikuti kader posyandu Desa Abianbase

Evaluasi keterampilan yang dilakukan pasca pelatihan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, di mana 85% kader dinyatakan mampu melakukan deteksi dini secara mandiri. Peningkatan kemampuan teknis ini menunjukkan efektivitas pelatihan yang berfokus pada simulasi dan praktik langsung (*hands-on training*). Keterampilan ini sangat penting karena KPSP adalah alat skrining yang harus diimplementasikan secara rutin di Posyandu. Kemampuan kader dalam mengidentifikasi perkembangan meragukan atau penyimpangan adalah kunci untuk memastikan ketepatan waktu rujukan ke fasilitas kesehatan primer (Puskesmas).



Gambar 6. Tingkat keterampilan deteksi dini dengan form KPSP kader posyandu Desa Abianbase

Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Siswati dkk., (2022) yang menegaskan bahwa pelatihan singkat yang berorientasi praktik dapat meningkatkan kompetensi kader secara substansial. Selain itu, temuan ini memiliki potensi untuk mengatasi masalah inkonsistensi pemantauan. Rockers dkk., (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa pendampingan yang konsisten oleh tenaga kesehatan komunitas dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang secara konsisten. Program pengabdian ini bertindak sebagai stimulus awal yang kuat, meningkatkan *self-efficacy* kader, sehingga

diharapkan mereka akan lebih konsisten dan percaya diri dalam menerapkan KPSP di Posyandu mereka masing-masing. Peningkatan keterampilan ini merupakan prasyarat untuk memperkuat sistem kesehatan komunitas dan memastikan bahwa kasus-kasus keterlambatan perkembangan di Desa Abianbase tidak terlewatkan.

C. Pelatihan Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi dan Balita

Kegiatan terakhir berfokus pada aspek intervensi dan stimulasi perkembangan, yang merupakan tindak lanjut esensial setelah deteksi dini. Pelatihan pijat bayi dan balita dipilih sebagai metode stimulasi karena manfaatnya yang bersifat holistik. Sebelum pelatihan, sebagian besar kader belum memiliki keterampilan dalam teknik pijat bayi.

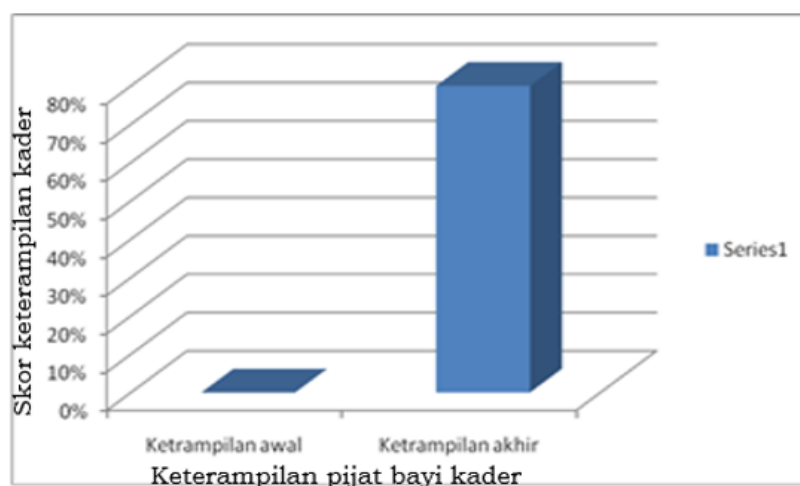


Gambar 7. Tim pengabdi memberikan pelatihan pijat bayi yang diikuti kader posyandu Desa Abianbase



Gambar 8. Praktik pijat bayi Kader posyandu Desa Abianbase dengan pendampingan tim pengabdi

Pelatihan dimulai dengan demonstrasi teknik pijat bayi yang aman dan efektif oleh tim pengabdi, diikuti dengan praktik langsung oleh kader di bawah supervisi ketat. Pada sesi penilaian akhir, 80% kader menunjukkan kemampuan mengaplikasikan teknik pijat bayi dengan benar. Selain keterampilan teknis, kader juga melaporkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri mereka untuk memberikan stimulasi tumbuh kembang bayi di Posyandu dan mengedukasi orang tua.



Gambar 9. Tingkat keterampilan kader posyandu Desa Abianbase dalam mengaplikasikan pijat bayi

Pijat bayi bukan hanya sekadar teknik sentuhan, ia merupakan sarana yang ampuh untuk stimulasi multi-sensorik (taktil, proprioseptif, dan visual). Hasil yang dicapai oleh kader ini didukung oleh bukti empiris yang luas. Penelitian dari Lin dkk., (2022) dan (Mrljak dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa pijat bayi memiliki efek positif terhadap pertumbuhan, kualitas tidur, dan regulasi emosi bayi, serta meningkatkan hubungan emosional antara ibu dan anak. Aspek *bonding* ini sangat penting karena *responsive parenting* (pengasuhan responsif) merupakan bentuk stimulasi perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang paling efektif. Dengan menguasai keterampilan ini, kader tidak hanya mendapatkan teknik stimulasi langsung, tetapi juga modalitas yang kuat untuk edukasi orang tua. Pelatihan pijat bayi yang terstruktur terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan penyuluhan dan stimulasi perkembangan anak kepada orang tua (Coker dkk., 2024) Oleh karena itu, keterampilan ini memberdayakan kader untuk tidak hanya memantau, tetapi juga untuk secara aktif mempromosikan perkembangan optimal di tingkat rumah tangga

D. Keberhasilan Program

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung menunjukkan capaian keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu pada aspek pengetahuan, keterampilan deteksi dini, dan kemampuan stimulasi tumbuh kembang anak. Keberhasilan program ini tercermin dari terpenuhinya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan, baik pada domain kognitif maupun psikomotor kader.

Pada aspek peningkatan pengetahuan, kegiatan sosialisasi tahapan tumbuh kembang anak berhasil meningkatkan pemahaman kader secara substansial. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman kader dari 36,67% (kategori kurang) menjadi 79,17% (kategori baik), atau mengalami peningkatan sebesar 42,5%. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditargetkan, yaitu peningkatan minimal 75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang bersifat interaktif, kontekstual, dan disertai diskusi serta studi kasus sederhana efektif dalam memperkuat pemahaman kader mengenai tahapan perkembangan anak usia 0–5

tahun. Pemahaman konseptual ini menjadi fondasi penting bagi kader dalam melakukan pemantauan dan deteksi dini perkembangan anak secara tepat.

Keberhasilan program juga terlihat pada peningkatan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Berdasarkan hasil evaluasi praktik menggunakan lembar ceklis keterampilan, sebanyak 85% kader dinyatakan mampu melakukan perhitungan usia riil anak, pengisian instrumen KPSP, serta interpretasi hasil skrining secara mandiri dan benar. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*) efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis kader. Kemampuan kader dalam menerapkan KPSP secara akurat menjadi aspek krusial untuk memastikan deteksi dini keterlambatan perkembangan dan ketepatan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Selain deteksi dini, keberhasilan program juga ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan kader dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang bayi dan balita melalui teknik pijat bayi. Hasil penilaian pasca pelatihan menunjukkan bahwa 80% kader mampu mempraktikkan teknik pijat bayi secara benar dan aman sesuai dengan panduan yang diberikan. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan keterampilan yang ditetapkan sebesar 75%. Tidak hanya keterampilan teknis, kader juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi dini dan praktik pijat bayi sebagai bagian dari pengasuhan responsif.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan terpadu yang mencakup penguatan pengetahuan dasar, keterampilan skrining, dan keterampilan stimulasi mampu menjawab kesenjangan kompetensi kader Posyandu di Desa Abianbase. Peningkatan kapasitas kader tersebut memperkuat peran Posyandu sebagai garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif tumbuh kembang anak usia dini. Keberhasilan ini juga menjadi landasan penting bagi keberlanjutan pemantauan tumbuh kembang anak di tingkat desa, dengan catatan diperlukan pendampingan dan pelatihan penyegaran secara berkala agar kompetensi kader tetap terjaga dan konsisten.

Kesimpulan

Kegiatan Udayana Mengabdi yang dilaksanakan di Desa Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam aspek tumbuh kembang anak. Sosialisasi tahapan tumbuh kembang anak mampu meningkatkan pemahaman kader dari 36,67% menjadi 79,17%, menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang terstruktur. Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) meningkatkan keterampilan kader sebesar 85%, memperlihatkan peningkatan kemampuan kader dalam mengidentifikasi kemungkinan keterlambatan perkembangan anak secara mandiri. Selain itu, pelatihan pijat bayi sebagai bentuk stimulasi tumbuh kembang meningkatkan keterampilan kader sebesar 80%, yang menunjukkan penerapan praktis pengetahuan ke dalam tindakan promotif dan preventif.

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan terarah dan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak usia dini. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya pembinaan berkelanjutan, supervisi tenaga kesehatan, dan dukungan kebijakan agar kader mampu melaksanakan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang secara konsisten dan berkesinambungan di tingkat desa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan Udayana Mengabdikan Tahun 2024. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Abianbase, Kepala Puskesmas Mengwi II, serta seluruh kader Posyandu Desa Abianbase yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Apresiasi khusus diberikan kepada tim pengabdian dari Program Studi Sarjana Fisioterapi dan Profesi Fisioterapi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana atas dedikasi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan deteksi dini serta stimulasi tumbuh kembang anak. Dukungan dan partisipasi semua pihak sangat berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian ini, sehingga tujuan peningkatan kapasitas kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak dapat tercapai dengan optimal.

Referensi

- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Coker, T., Emily F. Gregory, Mary McCord, Rushina Cholera, Hayes Bakken, Steve Chapman, Eimaan Anwar, Jennifer Lee, Shauntée Henry, & Lisa J. Chamberlain. (2024). Integrating community health workers in early childhood well-child care: A statement from the Pediatric Academic Societies Maternal Child Health: First 1,000 Days Special Interest Group. *BMC Primary Care*, 25(1), 82. <https://doi.org/10.1186/s12875-024-02582-3>
- Depkes RI. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Glascoe, F. P., & Marks, K. P. (2011). Detecting children with developmental-behavioral problems: The value of collaborating with parents. *Psychological Test and Assessment Modeling*, 53(2), 258–279.
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*, 369(9555), 60–70. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60032-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60032-4)
- Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader Posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada anak usia 0–6 tahun. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 39–58. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Hidayat, A. (2021). Metode Pembelajaran Kader Posyandu dalam Peningkatan Pengetahuan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 45–52.
- Kemendes RI. (2020). *Panduan Umum Posyandu 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). *Petunjuk Teknis SDIDTK Anak di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dasar*. Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Lin, L., Yu, L., Zhang, S., Liu, J., & Xiong, Y. (2022). The positive effect of mother-performed infant massage on infantile eczema and maternal mental state: A randomized controlled trial. *Frontiers in Public Health*, 10, 1068043. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1068043>
- Medise, B. (2013). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Mrljak, R., Ann, A. D., Gerth, H., & Pernilla, D. (2022). Effects of Infant Massage: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6378. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116378>
- Oberklaid, F., & Efron, D. (2005). Developmental delay: identification and management. *Australian Family Physician*, 34(9), 739–742.
- Putri, H. A., & Dwihestie, L. K. (2020). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 66–72. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.770>
- Rockers, P. C., Lepp"anen, J. M., Tarullo, A., Coetzee, L., Fink, G., Hamer, D. H., Yousafzai, A. K., & Evans, D. (2023). Evaluation of a community health worker home visit intervention to improve child development in South Africa: A cluster-randomized controlled trial. *PLOS Medicine*, 20(4), e1004222. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004222>
- Shonkoff, J. P., & Garner, A. S. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), e232–e246. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect of a Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Context of Reducing Stunting through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 9843. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169843>
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Squires, J., & Bricker, D. (2009). *Ages and Stages Questionnaires (ASQ): A parent-completed child monitoring system* (3rd ed.). Paul H. Brookes Publishing Company.
- Tulloh, R., Ramadan, D. N., & Gusnadi, D. (2020). Aplikasi e-KMS untuk pendataan dan rekapitulasi tumbuh kembang balita. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(2), 216–224. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i2.7761>

Penulis:

Indah Pramita, Departemen Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali.

E-mail: indahpramita@unud.ac.id

I Gede Putu Wahyu Mahendra, Departemen Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali. E-mail: wahyumahendra10@unud.ac.id

Ni Wayan Tianing, Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali. E-mail: wtianing@yahoo.com

Putu Primeriana Nugiaswari, Departemen Kardiologi dan Kedokteran Vaskuler, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali E-mail: primeriana@unud.ac.id

Adi Saputra, Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali E-mail: adisaputra.fis@unud.ac.id

Wayan Denny Darmawan, Program Studi Sarjana Fisioterapi dan Profesi Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali E-mail: darmawanqs@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Pramita, I., Mahendra, I. G. P. W., Tianing, N. W., Nugiaswari, P. P., Saputra, A., Darmawan, W. D. (2026). Sosialisasi Tahapan Tumbuh Kembang Anak, Pelatihan Deteksi Dini Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Pada Kader Posyandu Di Desa Abianbase. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(3), 679–690.